

TRADISI NAUNG RI ERE: TELAAH TERHADAP NILAI NILAI BUDAYA ISLAM

Nur Ahsan Syakur¹ Nurul Annisa²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²

Email: ahsannor@gmail.com¹, annishanurul1407@gmail.com²

Abstract

The community's understanding of the practice of its cultural traditions in each region has diversity which reflects the strong belief and trust that grows and develops among the community as supporters of a culture. This research focuses on studying the Islamic cultural values of the Naung Ri Ere tradition in the community of Balassuka village, Kunciopao District, Gowa Regency. To explore the relationship between Islamic values in this research, it is necessary to break it down into sub-problems, namely: How is the process of implementing the Naung Ri Ere tradition in the people of Balassuka Village, Kunciopao District, so that a link can be found between local traditions and Islamic cultural values. This research is descriptive-qualitative research using religious, historical, sociological and anthropological approaches. This research relies on the use of primary data with data collection techniques through field research, which comes from data from researchers' interviews with informants. Secondary data was obtained from reading sources and previous research that were relevant to this research. From the data obtained, proceed with data analysis such as data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research can be concluded that the Naung Ri Ere tradition is a tradition that was carried out by the people of Balassuka Village before the arrival of Islam. People believe that carrying out this tradition can keep away unwanted things, especially for newlywed couples. It is best done the day after the wedding party. This tradition has stages of implementing the Naung Ri Ere tradition starting with preparing the equipment to be brought including Halasuji, Manuk Sikalabini, chicken eggs, Kaluku Lolo (young coconut), Golla Eja (brown sugar), Unti bulaeng (golden banana), and Kanre Tallu Rupa (three types of rice). There are Islamic cultural values contained in the Naung Ri Ere tradition, namely: the values of brotherhood, communication, spirituality, friendship, mutual help, religious values, and the value of gratitude. Implications of this research: for society, government and youth are expected to be able to preserve and maintain the values contained in this tradition. The researcher also hopes that future researchers can develop this theme for further research because of course there are still many other aspects that need to be researched.

Keywords: Islamic Culture; The Naung Ri Ere Tradition; Values

Abstrak

Pemahaman masyarakat terhadap praktek tradisi budayanya di setiap daerah memiliki keanekaragaman yang mencerminkan kuatnya keyakinan dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebagai pendukung dari suatu kebudayaan. Penelitian ini berfokus pada telaah nilai budaya islam terhadap tradisi Naung Ri Ere Pada masyarakat desa Balassuka

Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Untuk menelusuri keterkaitan nilai Islam pada penelitian ini maka perlu diurai dalam sub masalah yaitu : Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Naung Ri Ere pada masyarakat Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao, sehingga dapat ditemukan keterkaitan antara tradisi lokal dengan nilai budaya Islam. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan agama, history, sosiologi, dan antropologi. Penelitian ini bertumpu pada penggunaan data primer dengan tehnik pengumpulan data melalui field research yakni berasal dari data hasil wawancara peneliti kepada para informan. Adapun data sekunder diperoleh dari sumber bacaan maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dari data yang diperoleh dilanjutkan dengan menganalisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapatlah disimpulkan bahwa tradisi Naung Ri Ere merupakan sebuah tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Balassuka sebelum datangnya Islam. Masyarakat percaya bahwa melakukan tradisi tersebut dapat menjauhkan hal-hal yang tidak diinginkan terlebih kepada pasangan pengantin baru tersebut yang dilakukan paling baik sehari setelah berlangsungnya pesta pernikahan. Tradisi ini memiliki tahapan pelaksanaan tradisi Naung Ri Ere dimulai dengan mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa diantaranya Halasuji, Manuk Sikalabini, Telur ayam, Kaluku Lolo (kelapa muda), Golla Eja (gula merah), Unti bulaeng (pisang emas), dan Kanre Tallu Rupa (nasi 3 jenis). Terdapat Nilai budaya Islam yang terkandung dalam tradisi Naung Ri Ere yaitu : nilai persaudaraan, komunikasi, spiritual, silaturahmi, tolong menolong, nilai religi, dan nilai kesyukuran. Implikasi dari penelitian ini : untuk para masyarakat, pemerintah maupun pemuda diharapkan agar dapat melestarikan serta menjaga nilai yang terdapat dalam tradisi ini. Peneliti juga berharap agar peneliti-peneliti berikutnya bisa mengembangkan tema ini untuk penelitian selanjutnya karena tentunya masih banyak aspek-aspek lain yang harus diteliti.

KataKunci: *Budaya Islam; Nilai-nilai; Tradisi Naung Ri Ere*

Pendahuluan

Kebudayaan yang terdapat pada setiap suku di Indonesia, memiliki karakteristik dan pola budaya yang berbeda beda. Unsur unsur budaya tersebut senantiasa dilakukan dan dikembangkan oleh pendukungnya sendiri seiring perkembangan zaman dan peradaban ummat manusia. Haruslah dipahami bahwa, keragaman budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia, memiliki aset yang berharga dan akan dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai unsur pendukung dari kebudayaan itu sendiri. Salah satu alasannya adalah setiap prosesi adat istiadat memiliki pesan moral yang mengandung nilai kepercayaan dan keyakinan.¹

¹Nurhasanah Hastati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adaat Istiadat Masyarakat Rajang," *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 4 No 2 (2019), h. 149.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang terkenal dengan keberagaman suku, bahasa dan budayanya. Terdapat berbagai suku-suku yang mendiaminya seperti suku Bugis, Makassar, Mandar, Konjo, dan beberapa suku lainnya, termasuk suku pendatang yang menetap di Sulawesi Selatan, yang tentunya memiliki keunikan budaya tersendiri. Keberagaman budaya tersebut adalah hal yang masih dipertahankan oleh karena merupakan pandangan hidup masyarakatnya yang melekat pada kebiasaan masyarakat khususnya di daerah Gowa.²

Kabupaten Gowa adalah salah satu wilayah yang mendiami Sulawesi Selatan. Wilayah ini terdiri dari 21 kecamatan dengan Sungguminasa sebagai ibu kotanya. Gowa mendapat julukan sebagai “kota sejarah” karena memiliki sejarah panjang terutama pada masa kerajaan Gowa-Tallo. Pemberian gelar "Kota Sejarah" mencerminkan upaya untuk mempertahankan dan menghargai warisan sejarah yang dimiliki oleh Kabupaten Gowa, serta untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah dan budaya lokal di kalangan penduduk.

Penduduknya merupakan masyarakat yang masih melakukan tradisi atau adat istiadat yang masih kental dalam ritual. Hal ini didorong rasa penghormatan terhadap para leluhurnya yang diyakini membawa keberkahan yang diimplementasikan ke dalam perilaku manusia menjadi bagian dari moral atau akhlak. Itulah sebabnya suatu tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai atau moral masyarakat maka akan dengan mudah ditemukan dalam suatu masyarakat secara bebas dan tidak terpaksa melainkan timbul dari kesadaran sendiri disertai dengan rasa tanggung jawab atas perbuatan atau tindakan yang dilakukan.³

Setiap manusia dari banyak kebudayaan mempercayai adanya kekhawatiran apabila budaya tersebut tidak dilaksanakan maka manusia mempercayai akan menemukan suatu bahaya ataupun malapetaka. Olehnya itu untuk menolak bahaya ataupun malapetaka.

Manusia berupaya untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Usaha penyelamatan itu dapat dicapai dengan melakukan tradisi-tradisi yang dilakukan bersama atau sendiri. Hal ini dipercaya oleh karena dengan melakukan tradisi maka

²Sarita Pawilooy dkk, “Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan” (Ujung).

³Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)”, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol.2 No. 1(2018), h. 76.

komunikasi dan mengembangkan hubungan baik dengan kekuatan gaib dapat terjalin dengan baik.

Tradisi lokal yang masih dilestarikan merupakan warisan terdahulu yang diteruskan dan dilakukan oleh generasi selanjutnya secara turun-temurun agar budaya tersebut dapat dilestarikan serta dijaga sebagai bentuk penghargaan terhadap orang terdahulu. Tradisi yang dimaksud lebih berorientasi kepada kepercayaan dan aktivitas ritual yang berkembang pada masyarakat menjadi sebuah kebudayaan.

Aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat dan terus berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang melekat sehingga pada akhirnya menjadi suatu kebudayaan.

Pelestarian budaya tersebut dapat dilihat dari berbagai aktivitas budaya masyarakat. Salah satunya yang terdapat di daerah Gowa yakni di Kecamatan Tombolopao. Terdapat beberapa desa di kecamatan tersebut satu diantaranya adalah Desa Balassuka yang merupakan desa yang masih menjalankan warisan leluhurnya. Tradisi tersebut oleh masyarakat Desa Balassuka dikenal dengan sebutan tradisi *Naung Ri Ere*, yang memiliki arti “*turun ke air*”. Tradisi ini dilakukan oleh keluarga dan Masyarakat desa sehari setelah upacara pernikahan oleh karena merupakan penutup dari seluruh rangkaian kegiatan selama acara pernikahan berlangsung.

Pernikahan dimaknai sebagai bentuk usaha dalam menyempurnakan keimanan seseorang sehingga ia akan lebih kuat dalam menghadapi godaan setan. Pernikahan adalah bentuk ibadah yang menyempurnakan sebahagian dari ajaran agama. Pernikahan adalah salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Agama Islam menganjurkan pernikahan dan mendorong umatnya agar melakukan pernikahan jika sudah merasa mampu menghidupi calon istrinya setelah menikah dan tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

Tradisi *Naung Ri Ere* ini dilakukan oleh pemilik hajat dan kedua mempelai serta keluarga. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan dan dipimpin oleh seorang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tokoh spritual yang memiliki kemampuan melebihi orang lain. Kedudukan Sandro dalam Masyarakat desa Balassuka memiliki kedudukan penting dalam setiap kegiatan ritual oleh karena kemampuan ritual yang dimiliki untuk mengarahkan suatu hajatan demi mendapatkan keberkahan hidup dan keselamatan di dunia.

Pemilihan media air sebagai tempat pelaksanaan upacara oleh karena air merupakan sumber kehidupan dan mendatangkan kehidupan bagi setiap makhluk termasuk manusia, sehingga masyarakat percaya bahwa air merupakan saudara tertua. Masyarakat Tombolopao percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan berdampak buruk karena akan mendapatkan berbagai masalah seperti tenggelam, serta masalah lainnya kepada anak cucunya di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan budaya. Dalam menganalisis pengalaman-pengalaman transendental maka diperlukan unsur unsur metafisika untuk melihat dan menganalisis hal yang terkandung dalam tradisi *Naung Ri Ere*. Konsep Karl Jaspers inilah yang digunakan sebagai kerangka teoretis untuk memahami dimensi spiritual budaya dari tradisi ini.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kepustakaan dan lapangan (field Reseach). Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari dan menelusuri literatur yang menjelaskan tentang perilaku budaya yang terkait dengan tradisi *Naung Ri Ere*. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan analisis kritis yang diperlukan dalam penelitian ini.

Wawancara dengan masyarakat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa tokoh masyarakat menjadi tehnik dalam memperoleh dan mengelolah data kaulitatif. Proses penelitian dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Karena itu, diperlukan pengolahan data dengan memakai metode induktif ,deduktif dan komparatif.

Lokasi penelitian berada di desa Balassuka kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa Masyarakat desa masih memengang teguh keyakinannya dan melanggengkan praktek budaya *Naung Ri Ere* sehingga tradisi ini masih dapat dilihat sampai saat ini.

Hasil Penelitian

Menurut pemahaman penduduk Balassuka tradisi ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak sebelum datangnya Islam. Tradisi ini bermula sejak seseorang yang bernama *Puang Turilendrang* yang berasal dari “*parang ilalang/pannanroang sorabaya*” (gunung bawakaraeng) yang dipercaya masyarakat sebagai *Tomanurung* (orang yang

turun dari langit) di daerah tersebut karena tiba-tiba muncul di gunung Bawakaraeng yang tidak diketahui asal usulnya.⁴

Kepercayaan masyarakat yang masih menganut paham Anismisme dan Dinamisme ikut memberikan andil terhadap berkembangnya praktek budaya *Naung Ri Ere* pada masyarakat di daerah Balasuka. Hal ini sejalan dengan pengetahuan religi masyarakat kala itu yang masih sangat menyakini unsur unsur ghaib dalam setiap sendi kehidupan manusia.

Kedatangan Islam di Tanah Gowa tentu saja tidak serta merta mengikis bahkan menghapus bentuk bentuk keyakinan yang sudah ada jauh sebelum Islam datang. Walaupun disadari oleh para ulama bahwa bentuk keyakinan yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat hampir seluruhnya sangat bertentangan dengan syariat agama Islam. Oleh karena itu perlu pendekatan Dakwah yang berbeda dengan cara meyentuh bentuk keyakinan masyarakat dengan pendekatan kontekstual dimana melihat latar belakang sosial dan Historis suatu masyarakat yang menjadi Objek Dakwahnya. Hal ini dilakukan oleh para ulama untuk mengenalkan terlebih dahulu ajaran Islam secara persuasif dan bersahabat sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَاسْتَفْغِرْ عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَانَفْسُوا الْقَلْبِ عَلِيظَ فَطَّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
(١٥٩) الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللهُ إِنَّ اللهُ عَلَى فِتْوَاكَ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ

Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Strategi yang dilakukan oleh para penyiar Islam adalah dengan menggandengkan antara kebudayaan lokal dan Ajaran Islam maka terbentuklah akulturasi budaya yang berbeda Ketika Islam belum diterima di bumi Nusantara. Salah Satunya adalah Tradisi tersebut adalah *Naung Ri Ere* yang memadukan antara

⁴Nasruddin, dkk, Sejarah dan Budaya Lokal, h. 176.

budaya lokal dan ajaran Islam.

Sebelum datangnya agama Islam, dalam setiap acara atau ritual *Naung Ri Ere* seringkali diisi dengan pembacaan naskah I Lagaligo. Setelah Islam diterima oleh masyarakat Gowa Tradisi *Naung Ri Ere* dikombinasikan dengan mengganti bacaan tersebut dengan sejarah kehidupan nabi Muhammad Saw. Strategi ini dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan dengan tidak mematikan kearifan lokal orang Bugis-Makassar namun mengislamkannya dengan mengandengkan ajaran Islam dan kebiasaan masyarakat setempat.

Masyarakat desa Balassuka menanggapi kepercayaan tersebut merupakan tradisi dan kearifan lokal yang juga harus dilestarikan sebagai bentuk kekayaan budaya. Hal ini apabila dilihat dari sudut pandang positifnya, maka terlihat keberadaan Islam dan budaya lokal yang merajut harmoni secara bersamaan. Tradisi ini merupakan tradisi yang didasarkan kepada keyakinan bahwa kehidupan ini disandarkan kepada 4 unsur kehidupan manusia, diantaranya tanah, air, angin dan api atau lebih dikenal dengan kalimat *sulapaappa*.⁵

Dengan empat unsur tersebut dapatlah dipahami bahwa dalam kehidupan manusia, antara kearifan lokal dan nilai agama tidak akan terbelah. Keyakinan yang bernilai baik dan diakui oleh manusia sebagai pendukung dari kebudayaan itu sendiri maka akan menjelma menjadi sebuah kebiasaan. Manusia sebagai penyelenggara dan memuat budaya serta kearifan lokal karena pada dasarnya dari manusia itu juga dalam pengamatan Al-Quran atau alkitab tergabung dari jasad dan ruh.⁶

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS An-Nur/24:45 yang berbunyi:

رَجُلَيْنِ عَلَى يَمْسِيٍّ مَنْ وَوَمِنْهُمْ بَطْنِيَّ عَلَى يَمْسِيٍّ مَنْ فَمِنْهُمْ مَاءٌ مِنْ دَابَّةٍ كُلِّ خَلْقٍ وَاللَّهُ

قَدِيرٌ شَيْءٌ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ يَشَاءُ مَا اللَّهُ يُخَلِّقُ أَرْبَعٍ عَلَى يَمْسِيٍّ وَمِنْهُمْ مَنْ

Terjemahnya :

“Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala

⁵Puang Ngusu (69 Tahun), Mantan imam dusun Palulung, hasil wawancara, 21 Juli 2024.

⁶Kori Lilie Muslim, “Nilai nilai Islam dalam budaya dan kearifan lokal (konteks Budaya Minangkabau)” Jurnal kajian keagamaan dan kemasyarakatan. 1. No.1 2017, p. h 49.

sesuatu.”

Adapun inti dari ayat tersebut adalah semua kehidupan berasal dari air, dan selain bukti-bukti kekuasaan Allah yang telah dikemukakan sebelumnya. Allah juga menciptakan semua jenis hewan dari air yang memancar sebagaimana dia menciptakan tumbuhan dari air yang tumpah, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dengan merayap, seperti ular, ulat, dan hewan melata lainnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki seperti manusia dan unggas, sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki seperti sapi, kambing, dan lainnya.

Bagi masyarakat Balassuka sesungguhnya kehidupan manusia di dunia ini bermula dari air. Setiap kehidupan berasal dari kondisi akuatik. Air merupakan komponen utama dari setiap sel makhluk hidup. kehidupan tidak dimungkinkan tanpa keberadaan air sebagai unsur penting penyangga kehidupan makhluk bumi.

Teori abiogenesis digunakan oleh para ilmuwan untuk dalam mengungkap permulaan kehidupan di bumi. Teori ini menyatakan bahwa kehidupan berawal dari agregat-agregat materi non-hidup. Teori yang kemudian relevan dengan pernyataan Allah swt yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Hal tersebut dijelaskan dalam Qs.AL- Anbiya ayat 30 yang berbunyi:

حَيِّ شَيْءٍ كُلِّ الْمَاءِ مِنْ وَجَعَلْنَا فَفَتَقْتُهُمَا رَتْقًا كَانَتْ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ أَنْ كَفَرُوا الَّذِينَ يَرِ أَوْلَمْ
يُؤْمِنُونَ أَفَلَا.

Terjemahnya:

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”⁵¹

Toleransi dalam Islam adalah sebuah keniscayaan. Bukan saja diartikan sebagai bentuk sikap saling menghargai perbedaan, akan tetapi juga diartikan sebagai sikap menghargai adanya budaya lain. Kebudayaan tersebut pasti berbeda dengan budaya lainnya. Kebudayaan itu dapat saja sejalan dengan nilai Islam atau kebudayaan tersebut melenceng jauh dari nilai Islam.

Hal tersebut merupakan suatu tahapan yang tumbuh pada suatu masyarakat apabila kebudayaan tersebut diarahkan kepada unsur dari suatu kebudayaan yang ada sebelumnya. Oleh karena yang terpenting adalah sikap atau usaha dalam membentuk substansi atau nilai-nilai dasar dari suatu budaya yang tidak memiliki unsur Islam

menjadi budaya yang mempunyai nilai keIslaman.⁷

Umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa, kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu lain secara kolektif, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebahagian besar warga masyarakat itu. *Naung Ri Ere* misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang sangat efektif dan bernilai bagi masyarakat Desa Balassuka khususnya. *Nanung Ri Ere* tersebut merupakan salah satu nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan rasa cinta kepada leluhur.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Naung Ri Ere masyarakat desa Balassuka kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Tradisi Naung Ri Ere merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang telah ada jauh sebelum Islam menjadi agama yang dianut oleh penduduk desa Balasuka. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setelah melangsungkan sebuah hajatan besar yakni pesta pernikahan. Tradisi ini dilakukan sehari setelah pesta pernikahan oleh keluarga perempuan dilaksanakan. Itulah sebabnya kegiatan Naung Ri Ere dilakukan di rumah mempelai wanita dengan bahan yang telah disiapkan dan dibawa oleh mempelai laki-laki saat akan berangkat untuk melangsungkan akad nikah. Akan tetapi pelaksanaannya tidak mesti pada hari setelah acara pernikahan dilakukan oleh karena terdapat juga beberapa masyarakat yang memilih hari lain untuk melakukan tradisi *Naun Ri Ere*.

Dalam hal ini pemilihan waktu dilakukan melalui saran dan petunjuk sandro yang dipercaya akan mengantar untuk melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere*. Hal ini dilakukan karena adanya kepercayaan bahwa terdapat hari yang tidak baik atau naas, serta terdapat ulama yang mengemukakan pemilihan hari baik diperbolehkan apabila akan melakukan suatu kegiatan, seperti imam ja'far al-Shadiq yang mengatakan bahwasannya hari-hari itu pasti memiliki sifatnya masing-masing. Jadi jika merasakan

⁷Jamal Ghofor, " Islam, Budaya dan Kearifan Lokal Menganut Laut Pada Masyarakat Palng Tuban Terhadap Pendidikan Islam Multikultural Jurnal penelitian da Pemikiran pendidikan. Vol 15, no. 2(2021),p. h. 28.

kesialan pada hari itu bukan harinya yang tidak baik tetapi itu semua karena adanya takdir Allah Swt. Sama halnya dengan amalan yang akan kita perbuat juga salah satu milik Allah swt. Namun pada masyarakat Desa Balassuka percaya bahwa pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* lebih baik dilakukan sehari setelah berlangsungnya pesta pernikahan karena sesuatu yang baik tidak boleh ditunda-tunda.⁸

Adapun beberapa persiapan yang disiapkan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere*. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi ini diperlukan beberapa hal untuk disiapkan sebagaimana kebiasaan yang telah ada sejak dulu. Bahan yang dipersiapkan antara lain sebagai berikut :

1. *Halasuji*



Merupakan tempat atau wadah yang digunakan untuk meletakkan sesajen yang melambangkan tanda adat. Hal ini juga sebagai tanda kekayaan, keberanian, kejujuran dan kecerdasan. Halasuji dalam tradisi masyarakat konjo adalah sebuah upacara pembersihan atau penyucian diri, benda-benda tertentu, atau lingkungan. Secara etimologi, kata "*halasuji*" berasal dari dua kata, yaitu "*hala*" yang berarti menjauhkan atau membersihkan, dan "*suji*" yang berarti suci. Upacara ini biasanya dilakukan dalam konteks ritual adat untuk memohon keberkahan, membersihkan dari pengaruh negatif, atau sebagai bagian dari persiapan acara-acara penting seperti pernikahan, upacara adat, dan lainnya.⁹

Dalam konteks tertentu, *halasuji* juga mencerminkan niat dan upaya untuk

⁸Puang Masina (67 Tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara langsung, Dusun Palulung Desa Balassuka, 2 Agustus 2024.

⁹Puang Bibo (79 Tahun), Sandro, Wawancara langsung, Dusun Palulung Desa Balassuka, 22 Juli 2024.

menyucikan seseorang dari dosa atau gangguan spiritual, sehingga orang yang menjalani ritual ini diharapkan menjadi lebih murni secara fisik dan spiritual.

Dalam ajaran Islam kesucian Jasmani dan Rohani merupakan syarat mutlak suatu ibadah. Tidaklah sempurna bahkan gugur suatu ibadah jikalau seorang muslim tidak dalam keadaan suci dan bersih. Oleh karena itu kesucian dan kebersihan sangatlah penting sesuai sifat Allah yang maha Suci. Bagaimana mungkin sesuatu yang dituju memiliki sifat suci akan tetapi yang melakukan peribadatan tidak dalam Keadaan suci. Allah Berfirman dalam al Qur'an surah Al-Baqarah · Ayat 222:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ التَّوَّابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

2. Manuk sikalabini



(Hasil Dokumentasi Pribadi)

Merupakan 1 pasang ayam yang diolah menjadi masakan yang dikenal sebagai *pallu likku*. Manu *pallu likku* adalah ayam kampung yang dimasak menggunakan bumbu dengan dominan lengkuas yang bermakna kebaikan. Ayam memiliki Simbol Kesuburan dan Kehidupan, Khususnya betina yang menghasilkan telur, dianggap sebagai simbol kesuburan dan kelangsungan hidup. Hal ini menggambarkan keyakinan bahwa kedua penganti juga memiliki kesuburan dan menghasilkan anak keturunan sebagai generasi penerus keluarga. Hal ini senada dengan firman Allah swt dalam Surah al Mu'min ayat 13 -14:

مَكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْقَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ

Terjemahnya:

“Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).”

Nuthfah merupakan proses pencampuran setetes air mani laki dan wanita. Air mani laki laki disebut dengan sperma dan mani wanita atau sel telur juga disebut Ovum dalam teori reproduksi manusia.

Dalam hukum Islam ketika kedua insan manusia telah melangsungkan pernikahan maka tidak ada lagi batas keharaman dalam berinteraksi satu sama lain. Mereka sudah halal melakukan hubungan dalam kedudukannya sebagai suami dan Isteri. Menjadi dasar pernikahan dalam Islam adalah melahirkan dan mengembangkan keturunan keturunan yang sehat jasmani dan rohani dengan tujuan menciptakan generasi generasi Islam yang beriman dan bertaqwa.

3. *Kaluku lolo* (kelapa muda)



Melambangkan hubungan yang baik dan harapan untuk tetap mencapai sebuah pernikahan yang makmur, karena hampir semua bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan hidup mulai dari daun, batang, akar, buah, hingga batok kelapanya pun berguna untuk kelangsungan hidup. Kelapa muda memiliki makna simbolis yang penting dalam tradisi terutama dalam konteks kesuburan, kesucian, dan kehidupan baru. Pernikahan adalah salah satu tahapan seorang manusia menuju kehidupan baru. Kedudukan setiap penghuni sebuah keluarga sama seperti makna pohon kelapa. Semua bagian dari pohon kelapa memiliki fungsi dan kegunaannya masing masing. Mulai dari batang sampai daunnya sangat berguna bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu kedudukan suami, isteri dan anak anak juga memiliki fungsi dan peran masing masing. Kelapa muda juga sering diasosiasikan

dengan kesuburan dan kelahiran baru. Dalam tradisi, kelapa muda kerap digunakan sebagai lambang harapan.¹⁰ Harapan agar suatu rumah tangga menghasilkan keturunan keturunan yang sesuai harapan dan cita cita leluhurnya. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah *radiyallahu ‘anha*, Rasulullah saw. bersabda:

لَأَهْلِي خَيْرٌ وَأَنَا لَأَهْلِي خَيْرٌ

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. At-Tirmidzi)

Kelapa dalam bahasa konjo disebut *malunra* yang artinya kedamaian serta kemakmuran. Simbol kelapa atau kaluku dimaknai agar memperoleh keselamatan, rezeki, terhindar dari bahaya atau kesialan, kehidupan yang baik dan kemakmuran dalam berumah tangga. Dalam tradisi *Naung Ri Ere*, kelapa muda digunakan sebagai media untuk menolak bala atau memberikan perlindungan. Air kelapa muda dipercaya mampu menyerap energi negatif dan melindungi dari gangguan spiritual. Dengan demikian dari keluarga baru tersebut diharapkan akan mendapatkan kesuburan, keturunan yang sehat, dan kehidupan yang sejahtera lahiriah dan bathiniah.

4. *Golla Eja* (gula merah)



Melambangkan sebagai manisnya perkawinan, artinya agar kelak keluarga baru ini memiliki kehidupan berumah tangga yang manis, dan selalu dirahmati oleh Allah swt. gula merah, atau gula aren, dalam banyak tradisi memiliki makna yang mendalam. Seperti Kehangatan dan Keramahan, Gula merah sering dikaitkan dengan

¹⁰Puang Bibo' (79 Tahun) Sandro, Wawancara Langsung Peneliti Desa Balassuka , 22 Juli 2024.

kenikmatan dan kebahagiaan, karena rasa manisnya yang alami dan tidak terlalu tajam, memberikan kesan keakraban dan kenyamanan.¹¹

أَفِالْبَاطِلِ الطَّيِّبَاتِ مَنَ وَرَزَقَكُمُ وَحَفَدَةً بَيْنَ أَزْوَاجِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ وَجَعَلَ أَزْوَاجًا أَنفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ

هُمُ اللَّهُ وَبِنِعْمَتِ يُؤْمِنُونَ

يَكْفُرُونَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?.” (Qs. An. Nahl 72)

Dalam Agama Islam Pernikahan adalah merupakan ibadah yang tidak hanya memenuhi prinsip keimanan kepada Allah Swt, akan tetapi pernikahan adalah juga merupakan fitrah manusia dalam pemenuhan hasrat biologisnya. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw sangat menekankan kepada ummatnya yang telah memenuhi syaratnya untuk segera menikah jika telah mampu mengarungi bahtera rumah tangga. Sabda Rasulullah saw.:

يَسْتَطِيعُ لَمْ وَمَنْ لِلْفَرْجِ، وَأَخْصَنُ لِلْبَصْرِ، أَعْضُ فَإِنَّهُ فَلْيَتَرَوَّجْ، الْبَاءَةُ مِنْكُمْ اسْتَطَاعَ مِنَ الشَّبَابِ مَعَشَرَ يَا

وَجَاءَ لَهُ فَإِنَّهُ بِالصَّوْمِ فَعَلَيْهِ

Artinya:

"Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang sudah mampu menanggung nafkah, hendaknya dia menikah. Karena menikah lebih mampu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Sementara siapa saja yang tidak mampu, maka hendaknya ia berpuasa. Karena puasa bisa menjadi tameng syahwat baginya". (HR Bukhari & Muslim)

5. Unti Bulaeng (pisang Emas)

¹¹Puang Bo'dong, (61 Tahun), Tokoh Adat Desa Balassuka, Wawancara langsung 02 Agustus 2024.



Pisang Merupakan salah satu bahan yang ada dalam prosesi tradisi *Naung ri Ere*. Pemilihan buah pisang bukan tanpa alasan. Masyarakat Balassuka menyakini buah ini melambangkan keindahan. Dalam tradisi *Naung ri Ere* masyarakat menyakini buah pisang sebagai pelambang kebersamaan dan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya. Keberadaanya disenangi banyak oarang oleh karena memiliki rasa yang manis, sekalipun saat diambil buahnya harus dilakukan dengan cara ditebas. Ini memberikan makna bahwa sepasang suami isteri akan memberikan yang terbaik kepada anak keturunannya walaupun harus berkorban jiwa dan raga. Dalam al Qur'an buah pisang disebutkan sebagai salah satu buah buahan penghuni surga sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al Waqiah ayat 29:

مَنْصُودٍ وَطَلْحٍ

Terjemahnya:

“Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),”

6. *Kanre Tallu Rupa* (nasi tiga Jenis)



(Hasil Dokumentasi Pribadi)

Songkolo lotong dan songkolo pute, songkolo merupakan nasi yang berasal dari olahan beras ketan yang memiliki tekstur lengket. Adanya olahan ini diharapkan agar rumah tangga mempelai bisa lengket dan erat selalu. songkolo lotong (nasi ketan hitam) merupakan simbol budaya yang ada pada diri manusia yaitu bola mata hitam yang dimaknai sebagai wujud keberanian. Songkolo pute (nasi ketan putih) merupakan simbol budaya yaitu bola mata putih yang melambangkan kesabaran.

Telur ayam, berada di kedua sisi yang berbeda seperti melambangkan kehidupan di bumi ini terdapat siang dan malam dimaknai dengan keberadaan dua jenis manusia yakni laki-laki dan perempuan.⁶⁸ Adapun Nasi putih, melambangkan simbol penengah yang dimaknai sebagai solusi dalam setiap permasalahan dalam rumah tangga. Persoalan rumah tangga pasti dirasakan oleh setiap keluarga dan setiap problematika keluarga membutuhkan titik terang untuk menyelesaikannya. Iktiar setiap keluarga untuk mencari solusi itulah yang diyakini oleh masyarakat desa Balasuka pasti ada titik tengah atau titik terang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS Al- Insyirah /94:5 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemahnya:

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Sayyidina Umar Bin Khaattab pernah berkata: "bila seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan Niscaya Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan, karena sesungguhnya satu kesulitan takan mampu mengalahkan dua kelapangan."

Pelaksanaan Tradisi Naung Ri Ere

Pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* terbagi menjadi dua kepercayaan, terdapat masyarakat yang percaya bahwa lebih baik melakukannya pada malam hari karena akan lebih khidmat dan tenang, namun ada juga yang melakukannya pada pagi hari. Sebelum pelaksanaan, segala persiapan akan dikumpulkan kemudian diawali dengan turunnya sandro sebagai pemimpin. Segala bahan bahan upacara kemudian diturunkan ke sungai seperti halasuji dan bahan-bahan yang telah ada, dan kemudian sandro memulai ritual dengan berwudhu terlebih dahulu.



Sebelum menghanyutkan macam-macam perlengkapan tersebut, sandro akan membakar dupa agar hal-hal yang tidak baik mengalir bersama dengan asap tersebut. Sandro akan membaca surah al Fatihah sebagai *anrong* atau Ummul Al-Qur'an, ayat kursi dan surah al Baqarah Ayat 284. Setelah selesai maka *halasuji* akan dihanyutkan dan ditenggelamkan ke dalam sungai yang mengalir dan masyarakat yang ikut akan diizinkan untuk mengambil isi dari *halasuji* tersebut. Kemudian selanjutnya *Mappasabbi* kepada air sebagai tanda permisi untuk memandikan pengantin baru sebagaimana menurut puang Bibo' sebagai pemangku adat mengatakan

“*Assalamualaikum*

Pammoporanga karaeng patana ere rieng mi anne atanta ambatuiki' tujuanna eloki apasabbi ri kitte kamaingmi buntting rieng monne mae katalasang na erangangi' maemaki pauwangasengi urangta na ela nagangui toa karaeng aboja dalle na bara kamuai apa naku angupatonjaiya kasanang-sanangang ri lino lattu ri ahera na toporo napa nai-naikantonja puang ala taala. kumpayakum bisa barakka.”

Artinya:

Saya minta maaf kepada makhluk yang menjaga air yaitu saudara tertuaku, saya datang mendatangi anda dengan tujuan memberitahu anda yang ada didalam air bahwa ia suda menikah, ia membawa beberapa sesajen dan olehnya itu panggillah semua teman-temanmu agar mereka mengenali kami agar mereka tidak mengganggu kami dalam pencarian rezeki dan semoga Allah Swt selalu memberi kami kesehatan serta rezeki yang banyak serta diberi kebahagiaan didunia sampai diakhirat, dan semoga dia dan pasangannya selalu bersama serta selalu diberi keberkahan.¹²

¹² Puang Bibo'(79)Sandro, Wawancara Langsung Peneliti, Desa Balassuka, 22 Juli 2024.



Setelah sanro membacakan kalimat di atas kemudian sanro membasuh muka kedua penganti menggunakan air di pinggir Sungai. Keluarga dan masyarakat yang menyaksikan akan mandi-mandi dan makan bersama di pinggir sungai sebagai tanda syukur. Dengan demikian pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* dianggap telah selesai. Setelah pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* serta seluruh rangkaian prosesi selesai. Dalam tahap ini seluruh keluarga serta kerabat yang ikut serta dalam tradisi tersebut akan makan bersama. Hal ini bertujuan sebagai rasa terimakasih karena tanpa bantuan kerabat serta keluarga dan tetangga prosesi *Naung Ri Ere* tidak akan berjalan dengan lancar.

Terdapat perubahan dalam melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* dari masa kemasa karena berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut, seperti masyarakat setempat telah menggunakan peralatan-peralatan yang berbaur dengan teknologi misalnya dalam menempatkan suatu makanan. Dahulu kala masyarakat menggunakan baki' (daun lontara' atau daun kelapa yang dianyam) namun setelah perkembangan teknologi semakin canggih maka sekarang masyarakat dapat menempatkan makanan tersebut ke dalam wadah yang terbuat dari plastik, masyarakat setempat menamainya dengan *passanrukang* (tempat nasi) *dulang* (talangan besar yang digunakan untuk tempat sesajen), Selain dari peralatan makanan maka pembacaan doa dalam pelaksanaan tradisi suda dibacakan ayat-ayat Al Qur'an. Proses pelaksanaannya dilaksanakan pada pagi atau malam hari sesuai dengan kepercayaan daerah tersebut.

Sama halnya dengan hal yang harus disiapkan dalam melaksanakan tradisi tersebut, yang dulunya harus menggunakan pisang emas kini pisang jenis apapun bisa digunakan dalam tradisi tersebut. Halasuji yang harus terbuat dari anyaman bambu kini bisa diganti dengan wadah segi empat seperti keranjang.

Pada dasarnya kebudayaan lokal di Indonesia mengandung banyak sekali nilai-nilai yang hampir seluruhnya sama antara satu dengan daerah lainnya. Seperti pada nilai toleransi, persaudaraan, dan sebagainya. Nilai-nilai yang baik dalam budaya lokal ini sebaiknya dijadikan sebagai perekat bangsa agar tetap selalu bersama tanpa perpecahan.

Nilai-nilai Budaya Islam Dalam Tradisi Naung Ri Ere

Islam dan budaya tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki peran dan hubungan yang saling memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya umat Islam. Kebudayaan memberi warna tersendiri terhadap agama. walaupun kadang terjadi ketegangan dialektika antara Islam dan budaya dalam memaknai sebuah pola kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat.

Salah satu pengaruh kebudayaan Islam di bidang kebudayaan yaitu nampak pada akulturasi antara adat istiadat dengan budaya Islam. Tradisi dan kebudayaan yang berkembang antara lokal dengan budaya Islam di dapat ditemukan dalam tradisi Naung ri Ere pada masyarakat desa Balassuka.

Dalam tradisis *Naung Ri Ere* juga berkaitan dengan nilai ajaran Islam yang dengan mudah ditemukan dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Yang harus selalu disadari bahwa tradisi ini sangat diyakini masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan dan kepercayaannya sebagai penganut agama yang taat kepada ajaran agamanya. Perwujudan nilai nilai ketaatan itu tercermin dalam pola pola interaksi individual dan kolektifitas masyarakat, yakni :

a. Nilai Silaturahmi

Salah satu ajaran dalam Islam adalah menjaga keharmonisan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Menjaga hubungan dengan sesama manusia merupakan aktivitas ibadah yang memiliki keutamaan yang besar baik di dunia maupun pahala diakhirat. Dengan menjalin silaturahmi merupakan cara untuk

mewujudkan ukhuwah islamiyah dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak saudara dan keluarga.

Dalam tradisi Naung ri Era Silaturahmi kembali dirajut antara sesama kerabat. Acara pernikahan yang dilakukan dengan mengundang sanak saudara dan keluarga merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam. Dalam prosesi pernikahan, tahapan demi tahapan dilakukan untuk memenuhi hajatan dan harapan dari kedua keluarga besar mempelai laki laki dan perempuan. Keduanya bertemu dan mengikat dalam ikatan pernikahan sehingga membentuk simpul keluarga besar.

Sebagaimana ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang silaturahmi dalam surah Ar-Ra-ad ayat 21 yang berbunyi:

الْحِسَابِ سُوءٌ وَيَخَافُونَ رَّبَّهُمْ وَيَخْشَوْنَ يُؤْصَلْ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ أَمَرَ مَا يَصِلُونَ وَالَّذِينَ

Terjemahnya:

"Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk."

b. Nilai Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka senantiasa membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu sikap saling tolong menolong sangat dibutuhkan agar bisa menjalani kehidupan. Perilaku tolong menolong dapat dilihat pada pelaksanaan Tradisi Naung ri Era. Jika dilihat tahapan pelaksanaan tradisi Naung ri Era mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya maka dipastikan embutuhkan tenaga dan pikiran orang lain. Tidaklah mungkin satu ataupun dua orang mampu mengerjakan semua tahapan tersebut. Kegiatan ini pasti melibatkan banyak orang dan masing masing memberikan kontribusi terhadap kesuksesan kegiatan tradisi ini.

Dalam sebuah Hadist disebutkan "barang siapa yang melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah Swt akan melapangkan dari salah satu kesusahan dihari Kiamat kelak. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi (aib)nya didunia dan akhirat, Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya."(HR.Muslim). menuju manusia seutuhnya dan

memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.¹³

Terdapat dalam pandangan budayanya pada nilai religi ada terdapat juga nilai keislamannya yang membahas nilai akidah, segala ritual pastinya memiliki tujuan juga arti tersendiri. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi Naung Ri Ere mempucai tata cra yang sama dengan Islam dalam segi berdoa serta meyakini bahwa doa tersebut dapat mengabulkam permintaan atau harapan tentang segala hal-hal yang baik yang dipanjatkan kepada Allah Swt.

Didasari dengan keyakinan atau kepercayaan seluruhnya sumber dari kehidupan yaitu Allah Swt. Tidak ada selain darinya. Dalam pelaksanaan suatu tradisi wajib menggunakan aturan sesuai apa yang ada dalam ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, harus mempercayai adanya Rasul Allah Swt, sebagai pedoman hidup menuju keridhaan kepada Allah Swt.

c. Nilai Spritual

Salah satu dasar pondasi keimanan dalam Islam adalah percaya terhadap hal hal yang Ghaib. Hal ini termaktub dalam firman Allah swt Surah al Baqorah ayat 3:

يُنْفِقُونَ رَزَقَهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةِ وَيَتِيمُونَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Masyarakat Desa Balassuka meyakini adanya kekuatan dan kekuasaan lain dari kekuatan yang dimiliki manusia. Tentunya kekuatan itu berasal dari maha besar dan maha kuasa pemilik alam semesta ini yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera manusia. Hal ini dapat dilihat dan tangkap dengan penglihatan bathin dalam mengekspresikan kehadiran Tuhan sebagai pemilik alam semesta. Keyakinan tersebut tidak hanya sebatas percaya dalam hati akan tetapi haruslah diwujudkan dalam bentuk kegiatan ritual terhadap dzat sebagai pemberi harapan dan keselamatan. Naung ri Ere merupakan penjelmaan dari keyakinan tersebut. Bahwa saja untuk mendapatkan keselamatan dan harapan dapat terkabulkan maka tradisi seperti ini perlu dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap pemilik alam semesta yang memberikan kehidupan kepada manusia melalui media air.

¹³Muhammad Taufik, “Elemen-Elemen Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an.” Skripsi, Yogyakarta 29 Agustus 2016, h.12. Diterbitkan Oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

d. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Dalam Islam nilai kemasyarakatan, bertujuan untuk mengatur hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar. Masyarakat adalah orang yang membantu melaksanakan tahapan kegiatan tradisi Naung ri Ere. Selain masyarakat keluarga mempelai tentunya sangat berperan dalam pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere*. Keluarga adalah orang-orang yang menyiapkan segala hal dan berbagai bahan-bahan sampai pada penyediaan makanan yang akan diberikan kepada masyarakat yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam proses pelaksanaan tradisi Naung ri Ere.

Kesimpulan

Tradisi Naung Ri Ere berasal dari dua kata yaitu Naung yang berarti turun dan Ri Ere yang berarti air. Tidak ada yang tau pasti kapan awalmula munculnya tradisi tersenut. Namun masyarakat menyakini tradisi Naung Ri Ere sudah ada sebelum datangnya Islam. Tradisi Naung Ri Ere dilaksanakan sebagai bentuk kenyakinan masyarakat sebagai wadah kesyukuran dan sekaligus bentuk penolakan terhadap kemungkinan buruk yang dapat menimpa keluarga dan khususnya kedua mempelai pengantin setelah hajatan pernikahan selesai dilaksanakan. Oleh karena itu Tradisi ini harus dilakukan dengan menaati tahapan-tahapan selama prosesi tradisi. Persiapan-persiapan dan ketersediaan bahan-bahan seperti, halasuji, manuk sikalabini, kaluku lolo, golla eja, serta kanre tallu rupa dengan pemaknaannya masing-masing yang dianggap sebagai simbol doa untuk rumah tangga mempelai.

Dalam perkembangannya terutama setelah masuknya Islam, tradisi Naung ri Ere yang bernilai budaya lokal mulai menerima unsur Islam di dalamnya, terjadi akulturasi antara budaya lokal dan Islam yang kemudian berubah menjadi nilai budaya Islam.

Daftar Pustaka

- Abidin M. Zainal, 'Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme', Millah, Vol 8 No. 2 (2009), P.h 303-304, doi: 10.20885/ Millah. Vol 8. Iss2.art6.
- Agus, Bustanuddin. Agama Dalam Kehidupan Manusia, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2016).
- Ali Muhammad. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern (Jakarta : Pustaka Amani 2017).

- Bagus Brata Ida, 'Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol 5 No.1 (2016).
- Burga Muhammad Alqadri , Kajian kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, UIN Alauddin Makassar (Vol.5, No. 1. 2019).
- Darma, Manda. *Komunikasi Adat Karampuang di Sinjai* (Cet.; Makassar; Alauddin University Press,2010).
- Darwis Robi, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)", *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol.2 No. 1(2018).
- Ghofir Jamal, *Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal Menganut Laut pada Masyarakat Palang Tuban Terhadap Pendidikan Islam Mulytikultural: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan*. Vol 15 No.2 (2021).
- Herawati, Erni, *Adat Sampulo Rua Di Desa Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa*" Skripsi, UIN Alauddin Makassar Fak.Adab Dan Humaniora 2021.
- Istianah "Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus" (*Jurnal Studi Hadis* Vol.2, No.2, 2016).
- Kemenag, Terjemahan. 2019. Diakses Pada Tanggal 03 Juli 2024.
- Khaidir, "Tradisi Maccera Tappareng Didanau Tempe Kelurahan Limpomajang kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, (Studi unsur-Unsur Kebudayaan Islam)" Skripsi 2020,h.69. Diterbitkan Oleh UIN Alauddin Makassar.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT.Gramedia 1974).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mulyana Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Linnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakaryaa, 2003).
- Muslim Kori Lilie , "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)", *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1.No.1(2017).
- Mustopa, *Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam*. Nasruddin,MM.dkk, Drs,Sejarah Dan Budaya Lokal.
- Nonci, Hajir. *Sosiologi Agama*, (Cet I :Makassar Akauddin University press, 2014).
- Nur Hakim, Moh. *Islam Tradisonal Dan Reformasi Prakmatism agama dalam Pemikiran hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing.2003).
- Pawilooy Sarita dkk, "Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan" (Ujung Pandang, 30 Januari 1981).
- Rasyid, Harun Nur .dkk, *Pedoman Pelestarian Kepercayaan masyarakat*, (Jakarta: Proyek pelestarian dan pengembangan Tradisi dan kepercayaan, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata).

- Saat Sulaiman Dan Mania Sitti, Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula, (Gowa: Pusaka Almaida, 2019).
- Setiadi, Elly M. Ilmu Sosial Budaya Dasar (Edisi Ketiga, Kencana Prenamedia Group, Tanpa tahun).
- Soestrisno, Eddy. Kamus Populer Bahasa Indonesia (jakarta : Ladang Pustaka dan Inti Media, 2004).
- Sopiyah dkk 'Nilai Ukhuwah Islamiah; Metode Penguatan Nilai Efektif Dalam Pendidikan Islam Urgensi Sarah Hadits Arbai'n ke 35 An-Nawawi', Al- Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 9. No 2 (2023).
- Syamsiah "Naung Ri Ere :Tradisi Masyarakat Dikelurahan Tassililu Kecamatan Sinjai Barat (Studi Sejarah dan Budaya Islam) "skripsi (Makassar: Fak Adab dan Humaniora, UIN Alauddin ,2019).
- Taufik, Muhammad. "Elemen-Elemen Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an.". Skripsi, Yogyakarta 29 Agustus 2016,h.12. Diterbitkan Oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Wahyudin, Sejarah kebudayaan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Wahyuni , Sosiologi Bugis makassar (Cet. I;makassar Alauddin University Perss, 2014).
- Wiediharto Valencia Tamara, I Nyoman ruja Dan Agus Purnomo, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran, Diakronika, Vol 20. No 1 (2020).